

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kridalaksana (2011:25) menyebutkan bahwa definisi dari bahasa yaitu merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sejalan dengan definisi bahasa yang dikemukakan oleh Kridalaksana di atas, bahasa juga memiliki ciri atau sifat yang hakiki. Ada beberapa ciri atau sifat bahasa yang berkaitan dengan semantik. Ciri atau sifat hakiki yang pertama adalah bahasa itu berwujud lambang, artinya bahasa memiliki lambang berupa bunyi seperti satuan-satuan bahasa, ada kata serta gabungan kata. Kedua, bahasa itu bermakna, artinya lambang bahasa yang berwujud bunyi pasti memiliki makna berupa konsep, ide, atau pikiran yang ingin disampaikan kepada sesamanya. Kedua ciri atau sifat hakiki bahasa tersebut, secara tidak langsung berkesinambungan dengan studi bahasa yang mempelajari atau mengkaji mengenai makna bahasa, yaitu semantik. Semantik merupakan studi kebahasaan yang mengkaji atau mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2013:2).

Dalam ilmu semantik banyak hal yang bisa dipelajari, salah satunya adalah mengenai perubahan makna pada satuan bahasa seperti kata dan frasa. Hal tersebut menjadi perhatian bagi peneliti. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji masalah perubahan makna dengan alasan peneliti telah melihat dan membaca beberapa hasil penelitian sebelumnya yang mengangkat kajian perubahan makna, yaitu milik Priyanto tahun 2016 dengan judul *Jenis Perubahan Makna dan Faktor-Faktor Nama Julukan Klub Sepakbola di Liga Super Indonesia dan Divisi Utama Liga Indonesia*

*Musim Kompetisi 2013-2014* dan milik Rifanggi Ardiyanto Aji tahun 2018 dengan judul *Analisis Perubahan Makna dalam Berita Utama Surat Kabar Harian Suara Merdeka Edisi Maret 2018*. Faktanya terdapat 20 atau lebih kata serta gabungan kata yang tercipta dan sengaja diciptakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu maksud atau makna tertentu kepada sesamanya. Makna-makna yang terdapat dalam sebuah kata atau gabungan kata dapat mengalami perubahan makna tergantung dengan konteks atau keadaan yang mempengaruhinya, seperti perkembangan kebutuhan manusia akan sebuah makna kata itu sendiri yang mencakup jenis perubahan makna dan sebab-sebab perubahan makna. Peneliti menemukan hal menarik lain yang mendukung kajian analisis mengenai perubahan makna kata dan frasa, salah satunya dalam Koran *Kompas* edisi Januari 2019. Di dalam surat kabar ini, terdapat berbagai hal yang menarik perhatian, salah satunya adalah halaman yang memuat rubrik “Opini”. Rubrik “Opini” di *Kompas*, memuat berbagai macam pendapat dari kalangan masyarakat yang ingin menyuarakan ide, gagasan, atau pendapat mereka terhadap lingkungan kehidupan baik dibidang politik, ekonomi, kesehatan, sosial, dan sebagainya. Banyak kata atau gabungan kata yang peneliti temukan di rubrik “Opini” dalam *Kompas* yang mengalami gejala perubahan makna.

Ketika peneliti membaca wacana dalam rubrik “Opini” koran *Kompas* edisi 2 Januari 2019 dengan judul “Bangsa Ini Perlu Rasa”, peneliti menemukan kata yang mengalami perubahan makna dalam konteks kalimat berikut ini:

(1) Kali ini di Selat Sunda, dan *memakan* ratusan korban jiwa.

Pada kutipan kalimat (1) di atas, peneliti menganggap bahwa kata *memakan* mengalami perubahan makna yang disebabkan oleh pengembangan istilah. Pengembangan istilah adalah salah satu upaya dalam pengembangan atau

pembentukan istilah baru dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada, dengan jalan memberi makna baru, baik dengan menyempitkan makna tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali. Dalam konteks kutipan kalimat (1) di atas, kata *memakan* merupakan salah satu kosakata bahasa Indonesia yang dimanfaatkan dengan jalan meluaskan makna kata tersebut. Kata *memakan* pada kutipan kalimat (1), memiliki makna yang berbeda dengan makna aslinya. Lalu kenapa bisa kata *memakan* maknanya berubah akibat pengembangan istilah? Alasannya adalah kata *memakan* berasal dari kata dasar *makan* yang memiliki arti ‘memasukkan makanan pokok ke dalam mulut’ (Depdiknas, 2008:861). Namun, jika kita memperhatikan konteks kutipan kalimat (1), kata *memakan* ini hadir sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan sebuah keadaan akibat dari bencana yang ada di selat Sunda. Kata *memakan* di atas, memiliki makna atau menjelaskan bahwa bencana yang terjadi di selat Sunda itu *menewaskan* ratusan korban jiwa. Jadi, secara istilah makna kata *memakan* ini mengalami perluasan dilihat dari konteks yang dibangun dalam kutipan kalimat (1), dari bermakna ‘memasukkan makanan pokok ke dalam mulut’ menjadi bermakna ‘menewaskan’.

Pada kesempatan lain, ketika peneliti membaca wacana dalam rubrik “Opini” koran *Kompas* edisi 2 Januari 2019 dengan judul “Politik 2018 dan Pilpres 2019”, peneliti kembali menemukan frasa yang mengalami perubahan makna dalam konteks kalimat berikut:

(2) Namun, parpol-parpol itu kemudian mati suri akibat kebijakan deparpolisasi dan asas tunggal yang diterapkan pemerintah *Orde Baru*.

Pada kutipan kalimat (2) di atas, peneliti menganggap bahwa frasa *Orde Baru* mengalami perubahan makna yang disebabkan karena proses gramatikal. Frasa *Orde*

*Baru* mengalami proses gramatikal berupa penggabungan kata dasar *Orde* dengan *Baru*. Kata *Orde* memiliki tiga makna yakni (a) bintang jasa, (b) jemaat atau kumpulan orang yang sepaham, (c) sistem pemerintahan, sedangkan kata *Baru* memiliki makna ‘belum pernah dilihat sebelumnya’. Kedua kata dasar tersebut digabung menjadi *Orde Baru* dan menyebabkan terjadi perubahan makna menjadi ‘tata pemerintahan dengan sistem baru di Indonesia, berlangsung sejak tanggal 11 Maret 1966 hingga 20 Mei 1998’. Jenis perubahan makna kata pada frasa *Orde Baru* yaitu jenis perubahan makna menyempit. Kata *Orde* pada mulanya memiliki makna yang luas yaitu ‘sistem pemerintahan atau peraturan’, tetapi dalam konteks kalimat (2) makna frasa *Orde Baru* menyempit, yaitu tata pemerintahan dengan sistem baru di Indonesia yang berlangsung dari tanggal 11 Maret 1966 sampai 20 Mei 1998 (Depdiknas, 2008:987).

Pada kesempatan yang sama, ketika peneliti kembali membaca wacana dalam rubrik “Opini” koran *Kompas* edisi 2 Januari 2019 dengan judul “Politik 2018 dan Pilpres 2019”, peneliti menemukan kembali frasa yang mengalami perubahan makna dalam konteks kalimat berikut:

- (3) Untuk menghasilkan pemilu berkualitas, pertama-tama kerja keras harus dilakukan para penyelenggara pemilu, pemerintah, dan *penegak hukum*.

Pada kutipan kalimat (3) di atas, peneliti menganggap bahwa frasa *penegak hukum* mengalami perubahan makna yang disebabkan oleh proses gramatikal. Frasa *penegak hukum* berasal dari kata dasar *penegak* dan *hukum*, yang masing-masing mengalami proses gramatikal yakni penggabungan kata menjadi *penegak hukum*. Kata *penegak* berasal dari kata dasar *tegak* yakni ‘berdiri’ dan kata *penegak* sendiri yang berarti ‘orang yang menegakkan atau mendirikan’. Kata *hukum* bermakna peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat. Namun, setelah mengalami proses gramatikal

berupa penggabungan kata, frasa *penegak hukum* ini memiliki makna yang sedikit berbeda dari makna aslinya menjadi ‘petugas yang berhubungan dengan masalah peradilan merujuk pada perseorangan’ (*Depdiknas, 2008:510;1417*).

Masih pada kesempatan yang sama, saat peneliti membaca wacana dalam rubrik “Opini” koran *Kompas* edisi 2 Januari 2019 dengan judul “Politik 2018 dan Pilpres 2019”, peneliti menemukan kata yang mengalami perubahan makna dalam konteks kalimat berikut:

- (4) Apa lagi di saat ekonomi dan *lapangan* pekerjaan sulit dan ketimpangan sosial tinggi.

Pada kutipan kalimat (4) di atas yang terdapat dalam wacana rubrik “Opini” koran *Kompas* edisi 2 Januari 2019 dengan judul “Politik 2018 dan Pilpres 2019”, peneliti menemukan kata yang mengalami jenis perubahan makna meluas. Jenis perubahan meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Kata tersebut adalah *lapangan*. Kata *lapangan* memiliki arti tempat atau tanah yang luas (biasanya rata) atau yang kita tahu lapangan adalah tempat untuk bermain sepak bola, voly, dan kegiatan lainnya dan kata *lapangan* selalu identik dengan bidang olahraga atau menunjuk tempat yang berkaitan serta diikuti dengan kegiatan dalam bidang olahraga (*Depdiknas,2008:789*). Namun, jika kita membaca dan memperhatikan konteks kalimat (4), kata *lapangan* bukan lagi bermakna seperti sebelumnya melainkan bermakna ‘tempat memperoleh pekerjaan’. Makna kata *lapangan* masih berkaitan dengan tempat, tapi dalam ruang lingkup yang lebih luas, yaitu dari makna ‘tanah luas yang biasanya rata (pada bidang olahraga)’ menjadi ‘tempat (yang berkaitan dengan bidang pekerjaan)’.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada tanggal 2 Januari 2019 tersebut, peneliti berasumsi bahwa di dalam wacana rubrik “Opini” Koran *Kompas* banyak terdapat kata dan frasa yang mengalami perubahan makna. Di dalam kata dan frasa yang mengalami perubahan makna tersebut ditemukan jenis perubahan makna dan sebab-sebab perubahan makna. Untuk mengetahui benar atau tidaknya asumsi tersebut, diperlukan kajian secara empirik lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Analisis Perubahan Makna Kata dan Frasa dalam Wacana Rubrik “Opini” Koran Kompas Edisi Januari 2019* penting untuk ditindaklanjuti dan dilaksanakan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut ini.

1. Jenis perubahan makna kata dan frasa apa sajakah yang terdapat dalam wacana rubrik “Opini” koran *Kompas* edisi Januari tahun 2019?
2. Sebab-sebab perubahan makna kata dan frasa apa sajakah yang terdapat dalam wacana rubrik “Opini” koran *Kompas* Edisi Januari tahun 2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan jenis perubahan makna kata dan frasa dalam wacana rubrik “Opini” koran *Kompas* Edisi Januari tahun 2019.
2. mendeskripsikan sebab-sebab perubahan makna kata dan frasa dalam wacana rubrik “Opini” koran *Kompas* Edisi Januari tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu bahasa pada khususnya sebagai sumber kajian semantik tentang perubahan makna kata dan frasa dalam wacana rubrik “Opini” koran *Kompas* edisi Januari 2019. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah ilmu pengetahuan bahwa banyak kata-kata serta frasa yang mengalami perubahan makna dalam perkembangannya.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat bermanfaat menambah pemahaman pembaca bahwa perubahan makna memiliki jenis perubahan makna dan sebab-sebab perubahan makna. Jenis perubahan makna dan sebab-sebab perubahan makna berkembang seiring berjalannya zaman, sehingga teori yang digunakan dapat dikembangkan dan menjadi acuan untuk penelitian yang akan datang. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian bahasa mengenai perubahan makna kata dengan permasalahan yang sejenis. Manfaat lainnya yaitu penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap pembaca yang tertarik dengan dunia jurnalistik, sehingga pengetahuan kosakatanya bertambah. Diharapkan para pembaca yang tertarik pada bidang jurnalistik mendapatkan kemudahan untuk lebih memahami makna-makna kata dan frasa yang mengalami perubahan pada koran *Kompas* edisi Januari 2019 khususnya dalam halaman berisi wacana-wacana rubrik “Opini”.